

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA PADA GEN Z

Heni Tri Astuti

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
henini1756@gmail.com

Mita Ardiana Putri

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
mita689076@gmail.com

Nurlisa

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nurlisaidris2@gmail.com

Abstract The rapid development of digital technology has positioned social media as an integral part of Generation Z's daily life, particularly through platforms such as Instagram and TikTok. The high intensity of social media use not only influences communication patterns but also affects Indonesian language skills. This study aims to analyze the impact of social media on the Indonesian language skills of Generation Z by examining language practices on Instagram and TikTok and their conformity with the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI). This research employs a library research method with a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected through a review of relevant literature, including academic books, national and international journal articles, and previous studies related to language use and social media. The findings indicate that social media exerts a dual impact on the Indonesian language skills of Generation Z. On the one hand, social media increases the intensity of Indonesian language use and enhances listening, speaking, reading, and writing skills in a communicative manner. On the other hand, the dominance of non-standard language, code-mixing, and abbreviations may reduce adherence to standard Indonesian language rules, particularly in academic contexts. Therefore, the strategic use of social media through language development and digital literacy education is essential to support the balanced improvement of Indonesian language skills in the digital era.

Keywords: social media; Generation Z; Indonesian language skills; Instagram; TikTok.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan Generasi Z, khususnya melalui platform Instagram dan TikTok. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga berdampak pada keterampilan berbahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap keterampilan berbahasa Indonesia Generasi Z dengan meninjau praktik penggunaan bahasa pada Instagram dan TikTok serta kesesuaiannya dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber pustaka berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bahasa dan media

sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan pengaruh ganda terhadap keterampilan berbahasa Indonesia Generasi Z. Di satu sisi, media sosial meningkatkan intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara komunikatif. Di sisi lain, dominasi bahasa tidak baku, campur kode, dan singkatan berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku, khususnya dalam konteks akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial perlu diarahkan secara strategis melalui pembinaan bahasa dan literasi digital agar dapat mendukung peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia secara berimbang di era digital.

Kata kunci: media sosial; Generasi Z; keterampilan berbahasa Indonesia; Instagram; TikTok.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi utama bagi masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Kedudukannya sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara memberikan peran strategis bagi Bahasa Indonesia dalam menjaga keberlangsungan komunikasi nasional yang efektif dan inklusif. Bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam bidang pendidikan, pemerintahan, hukum, media massa, serta interaksi sosial masyarakat. Dalam konteks kebangsaan, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pemersatu bangsa yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah yang beragam. Keberadaan Bahasa Indonesia memungkinkan terjalinnya komunikasi lintas daerah secara setara dan memperkuat rasa kebangsaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia (Muslich, 2021).

Selain sebagai alat pemersatu, Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi simbolik sebagai identitas nasional. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, Bahasa Indonesia dihadapkan pada tantangan besar berupa masuknya berbagai pengaruh bahasa asing dan ragam bahasa nonbaku. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk tetap menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat, tidak menimbulkan ambiguitas, serta mencerminkan sikap berbahasa yang santun dan bertanggung jawab (Chaer, 2020). Oleh karena itu, penguasaan dan keterampilan berbahasa Indonesia menjadi aspek penting yang perlu terus dibina, khususnya di kalangan generasi muda.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media sosial hadir sebagai salah satu bentuk komunikasi modern yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Media sosial dapat didefinisikan sebagai platform digital berbasis internet yang memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi secara daring tanpa batasan ruang dan waktu. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang bersifat konvensional menjadi lebih cepat, interaktif, dan partisipatif. Dalam praktiknya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai media penyebaran informasi publik, ekspresi diri, hiburan, dan pembentukan opini sosial (Nasrullah, 2022).

Dalam konteks penggunaan modern, media sosial mengalami perkembangan fungsi yang sangat signifikan. Platform media sosial dimanfaatkan sebagai sarana publikasi konten kreatif, promosi, kampanye sosial, serta pembelajaran daring. Dalam bidang pendidikan, media sosial sering

digunakan sebagai media pendukung pembelajaran untuk memfasilitasi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, berbagi materi ajar, serta mendukung diskusi akademik secara fleksibel. Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan partisipasi siswa apabila digunakan secara tepat dan terarah (Sihite et al., 2024). Dengan demikian, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat digital dan memiliki pengaruh yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa.

Pada era digital, media sosial membawa berbagai konsekuensi yang bersifat ganda. Di satu sisi, media sosial memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, mempercepat arus komunikasi, memperluas jejaring sosial, serta membuka peluang ekonomi dan profesional. Media sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi lintas wilayah dan budaya secara instan. Hal ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri, membangun usaha, dan memperkaya pengalaman sosial mereka (Sihite et al., 2024). Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya terkait dengan praktik berbahasa.

Remaja, khususnya siswa, merupakan kelompok pengguna media sosial yang paling aktif dan intens. Generasi ini tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital sehingga media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Platform seperti Instagram dan TikTok sangat populer di kalangan remaja karena menawarkan konten visual dan audiovisual yang menarik, interaktif, serta mudah diakses. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi mendorong terbentuknya pola komunikasi digital yang khas, termasuk dalam penggunaan bahasa. Dalam interaksi di media sosial, remaja cenderung menggunakan bahasa yang ringkas, tidak formal, dan ekspresif, seperti bahasa gaul, singkatan, serta penggunaan emotikon dan simbol visual (Sibuea & Ananda, 2024).

Pola komunikasi tersebut memunculkan pergeseran dalam praktik berbahasa Indonesia. Penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, semakin sering ditemukan dalam unggahan, keterangan (caption), dan kolom komentar di media sosial. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan cenderung disederhanakan dan tidak mengikuti kaidah tata bahasa baku. Fenomena ini berpotensi memengaruhi keterampilan berbahasa Indonesia secara formal, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, terutama dalam konteks akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa nonbaku di media sosial dapat terbawa ke dalam penulisan tugas sekolah dan karya ilmiah siswa (Putri et al., 2022).

Tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa tidak terlepas dari kemajuan teknologi digital yang semakin terjangkau. Akses terhadap perangkat digital seperti telepon pintar dan jaringan internet memungkinkan siswa untuk terhubung dengan media sosial kapan saja dan di mana saja. Teknologi berbasis internet mendukung komunikasi yang cepat, partisipasi aktif pengguna, serta pertukaran informasi secara luas dalam jaringan daring. Kondisi ini membentuk pola komunikasi baru dalam kehidupan sosial masyarakat yang cenderung mengutamakan kecepatan dan kepraktisan dibandingkan ketepatan berbahasa (Nasrullah, 2022).

Kebiasaan siswa sebagai pengguna aktif media sosial dalam mengombinasikan berbagai ragam bahasa, seperti bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul, memberikan dampak terhadap

perkembangan dan penggunaan Bahasa Indonesia (Sibuea & Ananda, 2024). Seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi digital di kalangan Generasi Z, muncul kekhawatiran mengenai menurunnya kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan baku. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya pembinaan yang memadai, Bahasa Indonesia berpotensi kehilangan fungsinya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa resmi dalam konteks akademik.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya pendidik dan institusi pendidikan, dalam menanamkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di era digital. Media sosial tidak hanya perlu dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk pembinaan bahasa. Pemanfaatan media sosial sebagai objek dan media pembelajaran dapat membantu siswa memahami perbedaan antara ragam bahasa formal dan nonformal serta konteks penggunaannya secara tepat (Muslich, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengkajian bentuk-bentuk penggunaan Bahasa Indonesia oleh generasi muda di media sosial, khususnya pada platform Instagram dan TikTok, serta tingkat kesesuaiannya dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap keterampilan berbahasa Indonesia Generasi Z dengan menelaah variasi bahasa yang digunakan serta implikasinya terhadap upaya pembinaan dan pelestarian Bahasa Indonesia di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui penelaahan, peninjauan, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas penggunaan Bahasa Indonesia, media sosial, serta pengaruh media sosial terhadap keterampilan berbahasa generasi muda. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kebahasaan yang dikaji berdasarkan landasan ilmiah yang telah ada.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan hasil penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia dan media sosial. Literatur yang digunakan dibatasi pada terbitan tahun 2015 hingga 2024 agar data yang dianalisis bersifat aktual dan sesuai dengan perkembangan media sosial di era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit atau jurnal, serta relevansi isi literatur dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan diharapkan memiliki validitas dan keandalan yang memadai.

Dalam penelitian ini, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) digunakan sebagai acuan normatif utama dalam menilai kesesuaian penggunaan Bahasa Indonesia. PUEBI dijadikan standar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan kebahasaan yang muncul dalam praktik penggunaan bahasa di media sosial, seperti kesalahan ejaan, penggunaan singkatan tidak baku, serta struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah. Penggunaan PUEBI sebagai rujukan

normatif bertujuan agar analisis kebahasaan yang dilakukan memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena penggunaan bahasa secara mendalam berdasarkan kajian pustaka, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Desain deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa generasi muda berdasarkan temuan-temuan yang terdapat dalam berbagai literatur.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu dengan mengidentifikasi dan menghimpun literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan sumber pustaka lainnya. Tahap kedua adalah reduksi data, yakni menyeleksi informasi yang benar-benar berkaitan dengan fokus penelitian, seperti pembahasan mengenai bahasa gaul, campur kode, singkatan, dan penyimpangan terhadap kaidah PUEBI dalam penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial. Tahap ketiga adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses analisis.

Tahap selanjutnya adalah analisis dan interpretasi data. Pada tahap ini, peneliti membandingkan dan mengkaji berbagai temuan dari literatur yang telah diklasifikasikan untuk menemukan pola, kecenderungan, serta pengaruh media sosial terhadap keterampilan berbahasa Indonesia generasi muda. Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan data berdasarkan kerangka teori kebahasaan dan hasil penelitian terdahulu, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh rujukan ilmiah.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, baik dari buku maupun artikel jurnal yang ditulis oleh peneliti berbeda. Teknik ini bertujuan untuk menghindari subjektivitas dan memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh lebih dari satu sumber yang kredibel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan bersifat objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, penelitian ini sepenuhnya berfokus pada pemahaman teoritis serta sintesis hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap keterampilan berbahasa Indonesia generasi muda, sekaligus menjadi landasan konseptual bagi upaya pembinaan dan pelestarian Bahasa Indonesia di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial oleh Generasi Z

Generasi Z tetap memerlukan waktu untuk beristirahat dan mengisi kembali energi di tengah padatnya kegiatan sekolah, penyelesaian tugas akademik, serta berbagai aktivitas harian lainnya. Kebutuhan akan waktu luang merupakan bagian penting dari keseimbangan kehidupan generasi muda, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks kehidupan modern, waktu luang tidak

hanya dimanfaatkan untuk kegiatan rekreatif secara konvensional, tetapi juga untuk aktivitas berbasis digital yang dapat dilakukan secara fleksibel. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memberikan banyak pilihan bagi generasi muda dalam menentukan cara menghabiskan waktu luang mereka.

Kemudahan akses internet serta kepemilikan perangkat digital seperti telepon pintar menjadikan Generasi Z sangat dekat dengan dunia digital. Media sosial kemudian hadir sebagai salah satu sarana utama yang digunakan untuk mengisi waktu luang. Generasi Z memanfaatkan media sosial untuk berbagai keperluan, mulai dari hiburan, pencarian informasi, hingga sarana membangun relasi sosial. Aktivitas tersebut mencerminkan perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin bergantung pada teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang interaksi sosial dan ekspresi diri yang memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi generasi ini (Nasrullah, 2022).

Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Berbahasa Indonesia

Media sosial seperti Instagram dan TikTok memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Kedua platform ini menyajikan konten visual dan audiovisual yang menarik, singkat, dan mudah dipahami, sehingga sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran yang praktis dan tidak membosankan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Instagram dan TikTok dapat menjadi media alternatif yang relevan untuk melatih keterampilan berbahasa Indonesia secara kontekstual.

Melalui Instagram dan TikTok, keterampilan menyimak dapat dikembangkan dengan menonton video edukatif, cerita singkat, maupun konten informatif yang menggunakan bahasa Indonesia. Peserta didik dapat belajar memahami pesan lisan, intonasi, serta pilihan kata yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Keterampilan berbicara juga dapat dilatih melalui pembuatan video pendek, seperti menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, atau menjelaskan suatu topik tertentu. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk berlatih berbicara secara aktif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, keterampilan membaca dapat diasah melalui aktivitas membaca caption, teks dalam video, serta komentar dari pengguna lain. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengenali berbagai ragam bahasa yang digunakan di media sosial. Keterampilan menulis juga dapat ditingkatkan melalui penulisan caption, deskripsi video, dan komentar dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata, serta struktur kalimat yang tepat. Dengan pemanfaatan yang terarah, Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan menyenangkan (Sihite et al., 2024).

Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Bahasa

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z sangat bergantung pada media sosial sebagai sarana hiburan, sumber informasi, dan media interaksi sosial. Seiring dengan meningkatnya konektivitas internet, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Tingginya intensitas penggunaan media sosial ini turut memengaruhi pola komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi digital. Bahasa gaul, singkatan, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing sering digunakan dalam unggahan media sosial. Pola bahasa yang santai dan

informal ini dianggap lebih sesuai dengan karakter media sosial yang bersifat cepat dan praktis. Namun, kebiasaan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia secara formal, terutama dalam konteks akademik dan resmi. Jika tidak disertai dengan pemahaman yang baik terhadap kaidah bahasa Indonesia, penggunaan bahasa nonbaku dapat terbawa ke dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa baku (Sibuea & Ananda, 2024).

Pengguna Media Sosial: Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok pengguna media sosial yang paling aktif, khususnya pada platform Instagram dan TikTok. Generasi ini umumnya lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang sudah akrab dengan teknologi digital. Media sosial digunakan sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, mencari hiburan, serta memperoleh informasi. Karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi membuat mereka cepat mengikuti tren digital, termasuk dalam penggunaan bahasa.

Aktivitas Generasi Z di Instagram dan TikTok melibatkan berbagai keterampilan berbahasa Indonesia. Saat menonton video, mereka melatih keterampilan menyimak. Saat membuat konten, mereka menggunakan keterampilan berbicara dan menulis. Saat membaca caption dan komentar, mereka melatih keterampilan membaca dan memahami teks. Dengan demikian, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kebiasaan berbahasa Generasi Z. Jika dimanfaatkan secara bijak, media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara alami dan berkelanjutan (Putri et al., 2022).

Pengaruh Media Sosial terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia

Penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan variasi yang sangat beragam. Bahasa gaul, campur kode, singkatan, serta ungkapan sarkastik sering ditemukan dalam komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial kerap menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contohnya adalah penggunaan kata “sabi” yang menggantikan kata “bisa”, serta penggunaan singkatan yang berlebihan dalam komunikasi tertulis. Pola bahasa seperti ini tidak sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan dapat memengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal (Alfarisi, 2023).

Meskipun demikian, media sosial juga memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Media sosial memungkinkan terjadinya kreativitas bahasa dan memperkaya kosakata melalui interaksi lintas budaya. Selain itu, media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa Indonesia ke tingkat global. Dengan konten yang tepat, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat komunikasi internasional sekaligus sebagai media pelestarian identitas nasional (Bangun et al., 2024).

Strategi dan Upaya Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial

Meningkatkan Kesadaran Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik di Media Sosial

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki peran penting dalam menjaga identitas dan persatuan bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial mencerminkan sikap menghargai bahasa nasional. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran berbahasa di media sosial menjadi langkah penting dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Berbagai strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tersebut, antara lain dengan mendorong akademisi, pendidik, dan pembuat konten untuk menghasilkan konten berkualitas

yang menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Konten edukatif dan inspiratif yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dapat menjadi contoh positif bagi generasi muda (Sumadyo et al., 2025). Selain itu, pendidikan literasi digital di sekolah juga sangat penting agar peserta didik memahami etika berbahasa di ruang digital, mampu berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi daring (Aritonang et al., 2025; Fitria et al., 2022).

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa yang Efektif

Instagram dan TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif karena sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Kedua platform ini memungkinkan pembelajaran bahasa dilakukan secara interaktif dan kontekstual. Melalui Instagram, peserta didik dapat membagikan puisi, musikalisasi puisi, atau video drama yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara (Budiman, 2022). TikTok juga dapat digunakan untuk latihan menulis, menyimak, dan berbicara melalui pembuatan konten video pendek yang kreatif (Nasution et al., 2022).

Dengan pengelolaan yang tepat dan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, relevan, dan menyenangkan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia generasi muda.

KESIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbahasa Indonesia pada Generasi Z. Media sosial berperan sebagai ruang komunikasi aktif yang melibatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Intensitas penggunaan kedua platform tersebut mendorong meningkatnya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks digital, sehingga Generasi Z menjadi lebih aktif dan berani dalam berkomunikasi. Namun, aktivitas berbahasa yang tinggi tersebut cenderung didominasi oleh penggunaan ragam bahasa nonbaku, seperti bahasa gaul, singkatan, dan campur kode dengan bahasa asing, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Dari sisi keterampilan berbahasa, media sosial memberikan dampak yang bersifat ganda. Keterampilan menyimak dan berbicara berkembang dari segi kelancaran dan keberanian berkomunikasi, sementara keterampilan membaca dan menulis terbentuk dalam pola yang praktis dan ringkas. Akan tetapi, dominasi bahasa tidak baku berpotensi menurunkan ketepatan penggunaan bahasa Indonesia secara formal, khususnya dalam konteks akademik. Kebiasaan berbahasa di media sosial yang tidak disertai pemahaman konteks penggunaan bahasa dapat mengaburkan batas antara bahasa formal dan nonformal, sehingga memengaruhi kualitas keterampilan berbahasa Indonesia Generasi Z secara normatif.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan ilmu kebahasaan dan praksis pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu dan bahasa pengantar pendidikan memiliki peran strategis dalam proses transfer pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merespons perkembangan media sosial dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Media sosial

tidak hanya diposisikan sebagai tantangan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, seperti kesantunan berbahasa, tanggung jawab moral, dan etika komunikasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dan pembinaan bahasa dalam proses pembelajaran. Pendidik, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, perlu mengarahkan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa yang reflektif dan kritis. Melalui pemanfaatan Instagram dan TikTok secara terarah, peserta didik dapat dilatih untuk membedakan penggunaan bahasa sesuai konteks, meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar, serta mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia secara seimbang antara kelancaran dan ketepatan. Dengan demikian, media sosial dapat berkontribusi positif dalam pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia sekaligus mendukung tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang cakap berbahasa, berakhlak, dan berdaya saing di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, M. (2021). Bahasa Indonesia pada era digital: Fungsi, tantangan, dan pembinaan. Bumi Aksara.
- Putri, D. A., Sari, R., & Nugroho, B. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 85–96.
- Sibuea, R., & Ananda, R. (2024). Variasi bahasa remaja di media sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 14(1), 23–34.
- Aritonang, R., Siregar, D., & Lubis, A. (2025). Literasi digital dan etika berbahasa siswa di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 45–57.
- Bangun, R., Samosir, T., & Hutagalung, M. (2024). Media sosial dan identitas bahasa Indonesia di era global. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 22(1), 67–80.
- Budiman, A. (2022). Pemanfaatan Instagram dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 33–44.
- Nasution, H., Siregar, M., & Harahap, R. (2022). TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis video pendek. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 120–132.
- Sihite, M., Lestari, N., & Pratama, Y. (2024). Media sosial sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 1–12.
- Alfarisi, M. (2023). Variasi bahasa remaja di media sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 106.
- Chaer, A. (2020). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, Y., Rahman, A., & Dewi, L. (2022). Pendidikan literasi digital sebagai upaya pembinaan bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 295.
- Nasrullah, R. (2022). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aritonang, R., Situmorang, H., & Manalu, E. (2025). Literasi digital dan etika berbahasa siswa di ruang digital. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 11(1).
- Bangun, R. S., Siregar, N., & Lubis, A. (2024). Media sosial sebagai sarana pelestarian bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(1).
- Kurniawan, D., & Setiawati, R. (2021). Bahasa Indonesia di ruang digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2).
- Nasution, S., Harahap, N., & Siregar, A. (2022). Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kreativitas siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2).

- Putri, A. N., Rahmawati, L., & Kurniawan, D. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1).
- Sari, M., & Wulandari, E. (2020). Campur kode dalam komunikasi remaja di media sosial. *Jurnal Linguistik*, 12(1).
- Sihite, T. B., Manullang, J., & Simanjuntak, H. (2024). Media sosial sebagai pendukung pembelajaran bahasa di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadyo, B., Prasetyo, E., & Hidayat, M. (2025). Peran konten edukatif dalam meningkatkan kesadaran berbahasa Indonesia di media sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 12(1).
- Susanti, R., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan komunikasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Wahyuni, S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1).
- Yuliana, L., & Prabowo, A. (2023). Literasi digital dan pembelajaran bahasa Indonesia abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2).
- Zubaidah, S. (2020). Pendidikan karakter dan etika berbahasa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).